

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Laporan Keuangan

2.1.1 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan Keuangan menjadi sebuah produk akhir dari serangkaian proses pencatatan dan pengikhtisaran data transaksi bisnis. Untuk itu diharapkan perusahaan mampu untuk mengorganisir seluruh data akuntansi hingga menghasilkan laporan keuangan, dan bahkan harus dapat menginterpretasikan serta menganalisis laporan keuangan yang dibuatnya.

Menurut Harahap (2015) pengertian laporan keuangan adalah “Laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu”. Menurut Fahmi (2014) laporan keuangan adalah suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, dan lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan tersebut.

Berdasarkan uraian pengertian di atas maka penulis menyimpulkan bahwa laporan keuangan adalah catatan informasi keuangan suatu perusahaan pada suatu periode akuntansi yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan dan bagian dari proses pelaporan keuangan. ringkasan dari proses pencatatan transaksi-transaksi akuntansi yang menggambarkan kondisi suatu perusahaan pada suatu periode tertentu yang terdiri dari laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan perubahan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan.

2.1.2 Jenis-jenis Laporan Keuangan

Dalam sebuah perusahaan ada banyak sekali aspek yang bisa mempengaruhi kondisi suatu bisnis. Ada beberapa cara yang bisa dilakukan untuk memantau kondisi perusahaan. Salah satunya dengan melihat laporan keuangan akuntansi perusahaan. Standarnya, dalam akuntansi ada beberapa jenis laporan keuangan yang harus diketahui menurut Sujarweni (2017) meliputi:

1. Neraca, yaitu laporan yang menggambarkan posisi keuangan dari suatu perusahaan yang meliputi aktiva, kewajiban dan ekuitas pada suatu saat tertentu.
2. Laporan laba rugi, yaitu laporan mengenai pendapatan, beban, dan laba atau rugi suatu perusahaan dalam suatu periode tertentu.
3. Laporan perubahan ekuitas, yaitu laporan yang menyajikan perubahan modal karena penambahan
4. Pengurangan dari laba/rugi dan transaksi pemilik.
5. Laporan arus kas, yaitu laporan yang menggambarkan penerimaan dan pengeluaran kas selama satu periode tertentu. Laporan arus kas memberi gambaran penggunaan kas pada tiga bagian aktivitas dari sebuah perusahaan yang berhubungan dengan pemasukan dan 8 pengeluaran kas. Catatan atas laporan keuangan adalah sebuah informasi maupun catatan tambahan yang di tambahkan untuk memberi penjelasan kepada pembaca atas laporan keuangan. Catatan atas laporan keuangan memberikan bantuan penjelasan perhitungan item tertentu dalam laporan keuangan.

Berdasarkan uraian pengertian di atas maka penulis menyimpulkan bahwa jenis laporan keuangan memiliki berbagai macam jenis sebagai suatu catatan informasi keuangan suatu perusahaan pada suatu periode akuntansi yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan tersebut. Ringkasan dari proses pencatatan transaksi – transaksi akuntansi yang menggambarkan kondisi suatu perusahaan pada suatu periode tertentu yang terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, pengurangan dari laba/rugi dan transaksi pemilik, dan laporan arus kas.

2.1.3 Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan khusus laporan keuangan sebagai alat yang menyajikan posisi keuangan, hasil usaha, dan perubahan posisi keuangan lainnya secara wajar dan sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum. Sedangkan tujuan umum laporan keuangan menurut Hery (2016) sebagai berikut:

1. Memberikan informasi yang terpercaya tentang sumber daya ekonomi dan kewajiban perusahaan.
2. Memberikan informasi yang terpercaya tentang sumber kekayaan bersih yang berasal dari kegiatan usaha dalam mencari laba.
3. Memungkinkan untuk menaksir potensi perusahaan dalam menghasilkan laba.
4. Memberikan informasi yang diperlukan lainnya tentang perubahan aset dan kewajiban.

5. Mengungkapkan informasi relevan lainnya yang dibutuhkan oleh para pemakai laporan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan laporan keuangan memiliki tujuan untuk kinerja keuangan suatu perusahaan dan digunakan untuk hal-hal yang berhubungan dengan masalah kemampuan pada suatu perusahaan untuk bisa menghasilkan laba diperusahaan yang harus diukur dengan baik. Sehingga perusahaan dapat mengetahui seberapa besar laba yang di dapat oleh perusahaan dari setiap periode yang telah ditetapkan dengan menggunakan aktiva atau kewajiban yang dimilikinya untuk dapat mengukur potensi perusahaan dalam menghasilkan laba.

2.2 Analisis Laporan Keuangan

2.2.1 Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan dijadikan sebagai metode atau teknik yang digunakan untuk melakukan pemeriksaan menyeluruh terhadap laporan keuangan. Umumnya, analisa ini digunakan oleh perusahaan atau organisasi dalam memeriksa seluruh jenis laporan keuangan secara berkala. Melakukan analisa ini sangat penting karena dapat melihat stabilitas keuangan bahkan menghitung untung rugi sebuah perusahaan.

Menurut Harmono (2011) pengertian analisis laporan keuangan adalah analisis laporan keuangan merupakan alat analisis bagi manajemen keuangan perusahaan yang bersifat menyeluruh, dapat digunakan untuk mendeteksi atau mendiagnosis tingkat kesehatan perusahaan, melalui analisis kondisi arus kas atau kinerja organisasi perusahaan baik yang bersifat parsial maupun kinerja organisasi secara keseluruhan.

Harahap (2015) "Analisis laporan keuangan adalah menguraikan berbagai pos yang ada di dalam laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang memiliki makna antara satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif ataupun data non-kuantitatif. Hal tersebut dilakukan dengan untuk mengetahui kondisi keuangan

lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat.”

Menurut Prastowo (2015) “Analisis laporan keuangan adalah suatu proses yang penuh dengan pertimbangan dalam rangka membantu evaluasi posisi keuangan dan hasil operasi perusahaan pada masa sekarang dan masa lalu. Hal tersebut dengan tujuan utama untuk menentukan estimasi dan prediksi yang paling mungkin mengenai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan di masa yang akan datang.”

Menurut Munawir (2010) “Analisis laporan keuangan adalah penelaahan atau mempelajari daripada hubungan – hubungan dan tendensi atau kecenderungan (trend) untuk menentukan posisi keuangan dan hasil operasi serta perkembangan perusahaan yang bersangkutan.”

Berdasarkan pengertian di atas maka penulis menyimpulkan bahwa analisis laporan keuangan merupakan suatu proses yang menggunakan teknik analisis tertentu untuk menelaah laporan keuangan yang bertujuan untuk melihat dan mempelajari berbagai hubungan dan kecenderungan dari data – data pada laporan keuangan yang dapat memberikan pertimbangan dan kesimpulan yang bermanfaat bagi perkembangan bisnis perusahaan di masa yang akan datang.

2.2.2 Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Tujuan analisis laporan keuangan dapat diartikan sebagai proses menguraikan pos-pos keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan untuk mengetahui hubungan signifikan antara data kuantitatif dan non-kuantitatif. Laporan keuangan dibuat bukan tanpa tujuan karena tujuan analisis laporan keuangan adalah agar dapat diperoleh informasi mengenai kondisi keuangan yang lebih jelas.

Adapun tujuan analisis rasio keuangan menurut Munawir (2015) adalah sebagai berikut:

1. Untuk keperluan pengukuran kerja keuangan secara menyeluruh (*overall measures*).
2. Untuk keperluan pengukuran profitabilitas atau rentabilitas, kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari operasinya (*profitability measures*).

3. Untuk keperluan pengujian investasi (*test of investment utilization*).
4. Untuk keperluan pengujian kondisi keuangan antara lain tentang tingkat likuiditas dan solvabilitas (*test of finance condition*).

Menurut Hery (2015) menyatakan bahwa manfaat rasio keuangan adalah sebagai berikut:

1. Untuk membantu menganalisis, mengendalikan, dan meningkatkan kinerja operasi serta keuangan perusahaan,
2. Untuk mengidentifikasi kemampuan debitur dalam membayar utang-utangnya.

Berdasarkan penjelasan di atas maka penulis menyimpulkan bahwa tujuan menganalisis laporan keuangan merupakan suatu proses yang menggunakan teknik analisis tertentu untuk menelaah, menguji, mengukur, mengidentifikasi suatu laporan keuangan yang bertujuan untuk melihat dan mempelajari berbagai hubungan dan kecenderungan dari data-data pada laporan keuangan yang dapat memberikan pertimbangan dan kesimpulan yang bermanfaat bagi perkembangan bisnis perusahaan di masa yang akan datang.

2.3 Analisis Rasio Keuangan

2.3.1 Pengertian Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan suatu alat yang dijadikan sebagai analisa yang digunakan untuk menilai kinerja keuangan berdasarkan data perbandingan keuangan pada suatu periode. Menurut Husnan (2015) “mengatakan bahwa analisis rasio keuangan dilakukan untuk mempermudah penganalisa (analisis) memahami kondisi keuangan perusahaan.

Menurut Samryn (2011) analisis rasio keuangan adalah suatu cara yang membuat perbandingan data keuangan perusahaan menjadi lebih arti. Rasio keuangan menjadi dasar untuk menjawab beberapa pertanyaan penting mengenai kesehatan keuangan dari perusahaan.

Menurut Munawir (2010) Analisis Rasio Keuangan adalah berorientasi dengan masa depan, artinya bahwa dengan analisa ratio keuangan dapat

digunakan sebagai alat untuk meramalkan keadaan keuangan serta hasil usaha dimasa mendatang. Menurut Hery (2016) Analisis rasio merupakan bagian dari analisis keuangan.

Berdasarkan penjelasan diatas bahwa analisis rasio keuangan adalah analisis yang dilakukan dengan menghubungkan berbagai perkiraan yang ada pada laporan keuangan dalam bentuk rasio keuangan. Analisis rasio keuangan ini dapat mengungkapkan hubungan yang penting antar perkiraan laporan keuangan dan dapat digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan.

2.3.2 Manfaat Analisis Rasio Keuangan

Dalam menganalisis rasio keuangan, perusahaan memiliki manfaat untuk dapat membandingkan laporan keuangan yang lebih signifikan. Manfaat yang bisa diambil dengan dipergunakannya rasio keuangan menurut Fahmi (2014), yaitu:

- a. Untuk dijadikan sebagai alat menilai kinerja dan prestasi perusahaan
- b. Bagi pihak manajemen bermanfaat sebagai rujukan untuk membuat perencanaan.
- c. Dapat dijadikan sebagai alat untuk mengevaluasi kondisi suatu perusahaan dari perspektif keuangan.
- d. Bagi para kreditor dapat digunakan untuk memperkirakan potensi risiko yang akan dihadapi, dikaitkan dengan adanya jaminan kelangsungan pembayaran bunga dan pengambilan pokok pinjaman.
- e. Dapat dijadikan sebagai penilaian bagi pihak stakeholder organisasi.

Berdasarkan penjelasan diatas bahwa manfaat analisis rasio keuangan sangat penting untuk dijadikan alat evaluasi kinerja keuangan perusahaan dan keputusan operasional yang dilakukan oleh manajemen suatu perusahaan di mana sistem pencatatan kas kecil juga berpengaruh. Seperti kegiatan bisnis pada umumnya, perusahaan memiliki manfaat untuk melakukan sebuah perencanaan dalam menentukan keuntungan yang akan diperoleh di masa mendatang dengan menggunakan analisis rasio keuangan.

2.3.3 Jenis – Jenis Rasio Keuangan

Rasio keuangan menunjukkan perkiraan yang sistematis antara perkiraan–perkiraan laporan keuangan yang disajikan dalam bentuk perbandingan. Agar hasil perhitungan rasio keuangan dapat diinterpretasikan, perkiraan–perkiraan

yang dibandingkan harus mengarah pada hubungan ekonomis. Dengan menggunakan rasio keuangan sebagai alat ukur untuk menilai kinerja keuangan maka banyak rasio yang dapat digunakan.

Menurut Kasmir,(2016) jenis rasio terbagi menjadi sebagai berikut:

1. Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratio*)rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau membayar utang jangka pendek.
 - a. Rasio Lancar (*Current Ratio*)
 - b. Rasio Sangat Lancar (*Quick Ratio atau Acid Test Ratio*)
2. Rasio Pengungkit (*Leverage Ratio*)Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat pengelolaan sumber dana perusahaan.
 - a. Total utang terhadap ekuitas
 - b. Total utang terhadap total aktiva
3. Rasio Profitabilitas (*Profitability Ratio*)perbandingan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam mendapatkan profit dari pendapatan (earning) terkait penjualan, aset, dan ekuitas berdasarkan dasar pengukuran tertentu.
 - a. Margin Laba Bersih
 - b. Pengembalian investasi
 - c. Pengembalian ekuitas

Menurut Munawir, (2015) ada empat kelompok rasio keuangan yaitu:

1. Rasio Likuiditas
Rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan membiayai operasi dan memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih.
2. Rasio Aktivitas
Rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam melakukan aktivitas perusahaan sehari – hari atau kemampuan perusahaan dalam penjualan, penagihan piutang maupun pemanfaatan aktiva yang dimiliki.
3. Rasio Profitabilitas
Rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dari berbagai kebijakan dan keputusan yang telah diambil.
4. Rasio Solvabilitas
Rasio untuk mengukur seberapa jauh aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa jenis – jenis rasio keuangan merupakan penjelasan mengenai ada berapa banyak rasio yang biasa digunakan oleh perusahaan. Sehingga perusahaan lebih mudah menganalisis rasio keuangan dengan menggunakan jenis jenis rasio yang sudah dikelompokkan dan memudahkan bagi perusahaan. Agar hasil perhitungan rasio keuangan dapat diinterpretasikan, perkiraan–perkiraan yang dibandingkan terarah dengan tujuan.

2.4 Rasio Likuiditas

2.4.1 Pengertian Rasio Likuiditas

Dalam dunia ekonomi pasti tidak jauh dengan yang namanya likuiditas. likuiditas digunakan sebagai kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban untuk membayar utang-utang jangka pendeknya, yaitu utang usaha, utang dividen, utang pajak, dan lain-lain. Menurut Bambang (2010) adalah “likuiditas merupakan hal-hal yang berhubungan dengan masalah kemampuan pada suatu perusahaan untuk bisa memenuhi kewajiban finansialnya yang harus secepatnya dilunasi”.

Menurut Syafrida (2015) “Pengertian likuiditas merupakan kemampuan pada suatu perusahaan didalam memenuhi seluruh kewajiban keuangan yang secepatnya dapat dicairkan atau yang sudah jatuh tempo. Secara spesifik likuiditas tersebut mencerminkan ketersediaan dana yang dimiliki perusahaan guna memenuhi seluruh hutang yang akan jatuh tempo”. Menurut Kasmir (2013), “Liquidity ratio merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendeknya.”

Berdasarkan penjelasan diatas bahwa rasio likuiditas mengungkapkan hasil akhir dari seluruh kebijakan keuangan dan keputusan operasional yang dilakukan oleh manajemen suatu perusahaan di mana sistem pencatatan kas kecil juga berpengaruh. Seperti kegiatan bisnis pada umumnya, perusahaan memiliki tujuan utama yaitu untuk memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Suatu perusahaan akan selalu melakukan sebuah perencanaan dalam menentukan keuntungan yang akan diperoleh di masa mendatang.

2.4.2 Jenis-Jenis Rasio Likuiditas

Dalam mengukur perusahaan itu likud atau tidak, kamu dapat membandingkan komponen dengan mengukur perkembangan likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu.

Adapun jenis-jenis pengukuran rasio likuiditas menurut Kasmir (2014) adalah sebagai berikut:

1. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio lancar atau *Current Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan total aset lancar yang tersedia.

Rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100\%$$

Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan hutang lancar, semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya. Jika rasio lancar 1:1 atau 100% berarti aktiva lancar dapat menutupi semua hutang lancar. Jadi dikatakan sehat apabila rasio berada di atas 1 atau diatas 100%. Artinya aktiva lancar harus jauh di atas jumlah hutang lancar.

2. Rasio Sangat Lancar (*Quick Ratio*)

Rasio sangat lancar atau *Quick Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan aset sangat lancar.

Rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$\text{Rasio Sangat Lancar} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Pesediaan}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100\%$$

Apabila terjadi perbedaan yang sangat besar antara Rasio Cepat dengan current ratio, dimana current ratio meningkat sedangkan quick ratio menurun, maka akan terjadi investasi yang besar pada persediaan. Rasio ini menunjukkan kemampuan aktiva lancar yang paling likuid mampu menutupi hutang lancar. Semakin besar rasio ini maka semakin baik. Angka rasio ini tidak harus 100% atau 1:1. Meskipun rasio tidak mencapai 100% tapi mendekati 100% sudah dikatakan sehat.

3. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio kas atau *Cash Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas atau setara kas yang tersedia untuk membayar utang jangka pendek.

Rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$\text{Rasio Kas} = \frac{\text{Kas dan Setara Kas}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100\%$$

Rasio ini menunjukkan porsi jumlah kas dan setara kas dibandingkan dengan total aktiva lancar. Semakin besar rasio maka semakin baik. Sama dengan Quick Ratio, rasio ini tidak harus mencapai 100%. Untuk mengukur sudah baik atau tidaknya likuiditas perusahaan, maka harus dibandingkan dengan standar rasio rata – rata industri yang berlaku.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk hal-hal yang berhubungan dengan masalah

kemampuan pada suatu perusahaan untuk bisa memenuhi kewajiban jangka pendek yang harus secepatnya dilunasi. Dikatakan likuiditas perusahaan baik apabila mampu memenuhi kewajiban yang telah ditetapkan dengan menggunakan aktiva atau kewajiban yang dimilikinya dalam membiayai utang jangka pendek.

2.4.3 Tujuan dan Manfaat Likuiditas

Perhitungan rasio likuiditas memberikan cukup banyak manfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan adalah pemilik perusahaan dan manajemen perusahaan guna menilai kemampuan perusahaan. Selain itu, ada pula tujuan dari perhitungan rasio likuiditas. Adapun tujuan dan manfaat menurut Kasmir (2013) sebagai berikut:

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya, kemampuan untuk membayar kewajiban yang sudah waktunya dibayar sesuai jadwal batas waktu yang telah ditetapkan (tanggal dan bulan tertentu).
2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan. Artinya, jumlah kewajiban yang berumur dibawah satu tahun atau sama dengan satu tahun, dibandingkan dengan total aktiva lancar.
3. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang. Dalam hal ini aktiva lancar dikurangi sediaan atau utang yang dianggap likuiditasnya lebih rendah.
4. Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah persediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
5. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
6. Sebagai alat perencanaan kedepan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan hutang.
7. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.
8. Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar.
9. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa manfaat dan tujuan likuiditas sangat berpengaruh penting dan manfaatnya sangat berguna untuk hal-hal yang berhubungan dengan masalah kemampuan pada suatu perusahaan untuk

bisa memenuhi kewajiban jangka pendek yang harus secepatnya dilunasi dan menjadi alat pemicu bagi pihak perusahaan dalam memperbaiki kinerja keuangan dengan rasio likuiditas. Sehingga perusahaan dapat membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih dan segera harus dilunasi.

2.5 Rasio Profitabilitas

2.5.1 Pengertian Rasio Profitabilitas

Rasio Profitabilitas digunakan untuk mengetahui perbandingan dalam kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba (*profit*) dari pendapatan (*earning*) terkait penjualan, aset, dan ekuitas berdasarkan dasar pengukuran tertentu. Menurut Kasmir (2016) adalah “Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan”.

Menurut Sartono (2010) Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Menurut Hery (2016) mengatakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa rasio profitabilitas memiliki tujuan dan manfaat untuk kinerja keuangan suatu perusahaan dan digunakan untuk hal-hal yang berhubungan dengan masalah kemampuan pada suatu perusahaan untuk bisa menghasilkan laba diperusahaan yang harus diukur dengan baik. Sehingga perusahaan dapat mengetahui seberapa besar laba yang di dapat oleh perusahaan dari setiap periode yang telah ditetapkan dengan menggunakan aktiva atau kewajiban yang dimilikinya untuk dapat mengukur dalam memperoleh laba perusahaan.

2.5.2 Pengukuran Rasio Profitabilitas

Pengukuran rasio profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk mendapatkan keuntungan melalui seluruh kemampuan serta sumber yang ada

seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan lain-lain.

Menurut Kasmir (2016) secara umum terdapat lima jenis utama yang digunakan dalam menilai tingkat profitabilitas di antaranya:

1. Hasil Pengembalian Aset (*Return on Assets*)

Hasil Pengembalian Aset atau *Return on Assets* merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.

Rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$\text{Hasil Pengembalian atas Aset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

2. Hasil Pengembalian Ekuitas (*Return on Equity*)

Merupakan rasio pengukuran terhadap penghasilan yang dicapai bagi pemilik perusahaan (baik pemegang saham biasa maupun pemegang saham preferred) atas modal yang diinvestasikan pada perusahaan. Semakin tinggi ROE maka semakin tinggi pula penghasilan yang diterima pemilik perusahaan yang berarti pula semakin baik kedudukan dalam perusahaan. Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas.

Rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$\text{Hasil Pengembalian atas Ekuitas} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

3. Margin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*)

Rasio ini digunakan untuk mengukur berapa besar laba kotor yang dihasilkan dibanding dengan total nilai penjualan bersih perusahaan. Semakin besar rasio ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu menekan kenaikan harga pokok penjualan pada persentase di bawah kenaikan penjualan.

Rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$\text{Margin Laba Kotor} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

4. Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

Rasio ini digunakan untuk mengukur besarnya laba bersih atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap penjualan bersih. Laba bersih sendiri dihitung sebagai hasil pengurangan antara laba sebelum pajak penghasilan dengan beban pajak penghasilan. Yang dimaksud dengan laba sebelum pajak penghasilan disini adalah laba operasional ditambah pendapatan dan keuntungan lainnya, lalu dikurangi dengan beban dan kerugian lain-lain.

Rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$\text{Margin Laba Bersih} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

5. Margin Laba Operasional (*Operating Profit Margin*)

Rasio ini disebut pure profit yang berarti bahwa profit yang dihasilkan benar-benar murni berasal dari hasil operasi perusahaan sebelum diperhitungkan dengan kewajiban lainnya. Rasio ini mengukur kemampuan menghasilkan laba operasi dari sejumlah penjualan yang dicapai.

Rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$\text{Margin Laba Operasional} = \frac{\text{Laba Operasional}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan yang ditunjukkan dari laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Sehingga perusahaan mendapatkan keuntungan melalui seluruh kemampuan serta sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan lain-lain.

2.5.3 Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas

Perhitungan rasio profitabilitas memberikan cukup banyak manfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan adalah pemilik perusahaan dan manajemen perusahaan guna menilai kemampuan perusahaan. Selain itu, ada banyak manfaat yang dapat diperoleh dari rasio profitabilitas, baik bagi pihak internal maupun pihak eksternal. Berikut adalah tujuan dan manfaat rasio profitabilitas menurut Hery (2016) sebagai berikut:

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.
5. Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas.
6. Untuk mengukur margin laba kotor atas penjualan bersih.
7. Untuk mengukur margin laba operasional atas penjualan bersih.
8. Untuk mengukur margin laba bersih atas penjualan bersih.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan dan manfaat rasio profitabilitas memiliki tujuan dan manfaat untuk kinerja keuangan suatu perusahaan dan digunakan untuk hal-hal yang berhubungan dengan masalah kemampuan pada suatu perusahaan untuk bisa menghasilkan laba perusahaan yang harus diukur dengan baik. Sehingga perusahaan dapat mengetahui seberapa besar laba yang di dapat oleh perusahaan dari setiap periode yang telah ditetapkan dengan menggunakan aktiva atau kewajiban yang dimilikinya untuk dapat mengukur dalam memperoleh laba perusahaan.